

KINERJA KEUANGAN PT BANK MANDIRI TBK DALAM PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA TAHUN 2011-2022

Vanissa Yohanna^{1*}

¹ vanissa.y7@gmail.com, STIE Wiyatamandala, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 04/04/2025

Revisi : 11/04/2025

Penerimaan : 18/04/2025

Kata Kunci:

Tata Kelola Perusahaan,
Dewan Komisaris
Independen, Komite Audit,
Kinerja Keuangan

Keywords:

Corporate Governance,
Independent Board of
Commissioners, Audit
Committee, Financial
Performance

DOI:

10.52859/jem.v1i1.711

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) selama 2011-2020. Dengan pendekatan kuantitatif, data laporan keuangan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Penelitian melibatkan lima variabel: empat variabel independen (ROA, ROE, NPM, CAR) dan satu variabel dependen (kinerja keuangan setelah penerapan GCG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk.

ABSTRACT

This study examines the financial performance of PT Bank Mandiri Tbk in implementing Good Corporate Governance (GCG) from 2011 to 2020. Using a quantitative approach, data from financial statements were analyzed through descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The research involved five variables: four independent variables (ROA, ROE, NPM, CAR) and one dependent variable (financial performance post-GCG implementation). Results show that the independent board of commissioners and the audit committee negatively affect the financial performance of PT Bank Mandiri Tbk.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang dalam pembangunan sektor ekonomi di dunia. Perekonomian di Indonesia semakin membaik disebabkan pengelolaan dan penggunaan dana dalam suatu usaha semakin efisien. Bank merupakan lembaga keuangan intermediasi yang dalam praktiknya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan masyarakat untuk menggerakkan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank di Indonesia memiliki peran besar dalam pengembangan perekonomian di Indonesia dan memiliki dua sisi peran yaitu dalam menghimpun dana dari masyarakat yang berlebih dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (intermediasi). Dalam kegiatan usaha yang bank lakukan akan menghadapi risiko, baik dalam risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategi, maupun risiko reputasi. Untuk menghindari risiko yang telah disebutkan, sektor perbankan perlu memiliki ketentuan dalam menargetkan sektor perbankan yang *highly regulated* (Abdullah, 2010).

Pada tahun 1997, krisis ekonomi terjadi di pemerintahan, perusahaan dan perbankan yang ada di Indonesia. Akibat buruknya tata kelola perusahaan, pemerintahan dan perbankan di Indonesia pada masa itu berdampak pada sektor perekonomian sehingga dirasakan kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di sektor perbankan. Rendahnya sebuah kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengurangi kinerja dan memicu kejatuhan perbankan. Penyebab terbesar dalam kejatuhan tersebut akibat dari lemahnya sektor perbankan dalam melaporkan kinerja keuangan dan pengelolaan atau lemahnya sisi dari dewan komisaris, direksi, akuntan, auditor dan komite-komite

dalam pengawasan sistem perbankan. Pada tahun 1998, Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah sebesar 2,88 dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura sebesar 8,93, Malaysia sebesar 7,72 dan Thailand sebesar 4,89 (Fadhli Suko, 2017). Krisis di Indonesia ini bermula dari Bath (Thailand) yang mengalami depresiasi, lalu rupiah menerima dampak *contagion effect* (dampak rambatan) dan mengalami pelemahan nilai mata uang. Nilai rupiah di tahun 1997 senilai Rp2.396 lalu tumbang pada tahun 1998 hingga puncak mencapai Rp14.900 bahkan sempat menyentuh Rp17.000 per dollar AS. Jatuhnya nilai rupiah ini berdampak kepada setiap lapisan perekonomian, yang memiliki sistem keuangan, dan yang terparah terjadi pada sektor perbankan. Dampak dari jatuhnya nilai mata uang rupiah membuat pemerintah menutup 16 bank dengan tujuan menyehatkan perbankan tetapi justru membuat kepanikan di masyarakat. Akibat dari hal tersebut terjadi penarikan dana besar-besaran oleh nasabah yang berdampak juga pada lingkungan perekonomian makro. Maka dari itulah kondisi system keuangan harus tetap stabil dan diawasi untuk menjaga lingkungan ekonomi makro yang kondusif dengan salah satu yang dapat dilakukan adalah diterapkannya transparansi kinerja perusahaan maupun pelaku lainnya yang beroperasi di sistem keuangan (Arif L, 2014).

Untuk mengatasi krisis akibat lemahnya tata kelola bank di Indonesia, Bank Indonesia menerapkan aturan melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 dan No.8/14/PBI/2006 pada tanggal 5 Oktober 2006 tentang perubahan Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 mengatur pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum sebagai upaya dalam memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem tata kelola yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai usaha berisi prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*) dalam menjalankan kegiatan usaha.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang efektif akan memberikan dampak perbaikan citra, nilai perusahaan yang sehat tangguh, penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan serta implementasi *Good Corporate Governance* berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem yang baik untuk pengelolaan perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham pengakomodasian berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (*stakeholder*) seperti: pemasok, kreditor, konsumen, asosiasi bisnis, pekerjaan, pemerintah dan masyarakat (Syakhroza, 2003). Keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan dapat dilihat melalui hasil pelaporan keuangan yang dapat mencerminkan prestasi kinerja usaha tersebut yang dipengaruhi oleh operasional, keuangan, pemasaran, penyaluran dana, teknologi ataupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank berisi gambaran dari kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Struktur dari *Corporate Governance* dilaksanakan untuk mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan atas setiap pengguna laporan keuangan perusahaan.

Melalui penjelasan di atas maka selama dasawarsa 1990-an, tuntutan bagi setiap usaha menerapkan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan komprehensif semakin populer. Penerapan *Good Corporate Governance* populer karena diyakini akan menolong perusahaan dan perekonomian negara yang sedang mengalami krisis akan bangkit menuju perkembangan ekonomi yang lebih sehat, maju, mampu bersaing, dan dikelola secara profesional.

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan bank di bawah pengawasan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang termasuk dalam posisi bank yang dapat diperhitungkan di Indonesia dan menjadi peringkat 1 bank aset terbesar di Indonesia yang selama ini diduduki PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Pada tahun

2003 PT Bank Mandiri Tbk melakukan penilaian terhadap implementasi *Good Corporate Governance* oleh lembaga independen yaitu *Standart and Poor's*, *Pricewaterhouse Coopers* dan *Indonesian Institute for Corporate Governance* (II CG). Bukti implementasi *Good Corporate Governance* PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2013, lembaga independen *Indonesian Institute for Corporate Governance* (II CG) dinobatkan sebagai "*Indonesian Most Trusted Company*" dalam ajang *Indonesian Good Corporate Governance Award* 2013. PT Bank Mandiri Tbk diakui pada tahun 2014 yang dinobatkan sebagai "*Best of Asia*" dalam kategori "*Asia's Icon on Corporate Governance*" pada *10th Corporate Governance Asia Recognition Award* 2014 di tanggal 24 Oktober 2014 dimana PT Bank Mandiri Tbk meraih posisi tertinggi selama 6 kali berturut-turut. PT Bank Mandiri Tbk melakukan penerapan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan komprehensif sehingga mampu mengantarkan pada prestasi-prestasi gemilang.

PT Bank Mandiri memiliki susunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berisi informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Laporan keuangan keputusan. Informasi mengenai laba perusahaan menjadi perhatian khusus oleh pengguna laporan keuangan sebagai tolak ukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari mengenai apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh pada PT Bank Mandiri Tbk. Hal ini sebagai pembahasan pokok dalam tugas akhir dengan judul "*Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri Tbk Dalam Penerapan Good Corporate Governance Pada Tahun 2011-2020*".

Telaah Literatur

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran analisis kondisi keuangan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Melaksanakan penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan sebuah pencapaian manajemen atau strategi perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Kinerja keuangan bank adalah bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan sebagai gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasional bank. Hal itu menyangkut aspek keuangan, penyaluran dana, pemasaran, teknologi, dan penghimpunan maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2011). Sistem pengukuran kinerja yang baik adalah sekumpulan ukuran kinerja yang menyediakan informasi yang berguna bagi perusahaan, sehingga membantu mengelola, mengontrol, merencanakan, dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan atau bank.

Berdasarkan pernyataan di atas, kinerja keuangan bank merupakan sebuah gambaran dari kondisi keuangan bank selama periode tertentu yang menyangkut aspek keuangan, penyaluran dana, pemasaran, teknologi, dan penghimpunan yang dapat diukur menggunakan indikator keuangan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis untuk mengukur kesehatan keuangan bank secara keseluruhan yang menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank dalam waktu tertentu (Jumingan, 2011).

Dalam proses analisis, pengukuran kinerja keuangan dilaksanakan secara bersamaan untuk menghasilkan proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis. Pengkajian kinerja keuangan meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan

untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan dalam penetapan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan uji hipotesis.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berguna untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator akan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak menjaga kecukupan modal minimum 8%, maka bank akan mengalami kesulitan dalam melakukan ekspansi kredit sehingga mempengaruhi kinerja bank.

Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012). ROA digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:90), "Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak".

Kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai tolak ukur dan sebagai variabel dependen. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan dan mengukur jumlah pendapatan bersih (*net income*) perusahaan dan jumlah total modal investor/pemilik di dalamnya. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik dan kuat nilai perusahaan (Kasmir, 2012).

ROE merupakan bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengetahui seberapa tinggi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya *Return On Equity* (ROE), investor bisa mengambil kesimpulan tentang profitabilitas saham dengan mudah dan cepat. Penggunaan ROE dapat dijadikan tolak ukur yang efektif dalam memprediksi prospek bisnis kedepan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan sebuah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur dan membandingkan net income dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan. NPM biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola perusahaan dan juga untuk memperkirakan profitabilitas dimasa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPM berfungsi sebagai berikut:

- Tolak ukur kesuksesan perusahaan,
- Penetapan harga produk dan pengendalian biaya,
- Membandingkan hasil usaha dari industry yang sama,
- Kreditur atau investor bisa menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang, perolehan keuntungan, dan efisiensi serta efektivitas manajemen perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Corporate Governance menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) adalah sebuah kumpulan dari hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham dan *board*, serta pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut [forum for Corporate Governance in Indonesia dalam Hery \(2010\)](#), *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan diantara pemegang saham, pengelola perusahaan, pemerintah, kreditur, karyawan dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka (mengendalikan perusahaan).

Menurut [Zarkasyi \(2008\)](#), *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input, process, output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan suatu perusahaan. Definisi *Good Corporate Governance*, Menurut pengertian di atas, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola usaha perbankan yang sehat dengan berlandaskan prinsip dasar pengelolaan perbankan yang memiliki dampak pada peningkatan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan industri perbankan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku. Dalam *penerapan Good Corporate Governance* di dunia perbankan, maka ada tiga prinsip utama yang perlu diterapkan yaitu transparansi, integritas, dan kemandirian sebagai modal dasar menyelenggarakan bisnis perbankan secara efisien dan berkesinambungan.

Hubungan Good Corporate Governance (GCG) dengan Kinerja Keuangan

Sebagaimana yang tertera dalam salah satu pilar Arsitektur Perbankan Indonesia (API) menurut [Dahlan Siamat \(2005:130\)](#) dalam pencapaian visi sistem perbankan yang kuat, sehat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan menciptakan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. Melalui pandangan dan penelitian tersebut terdapat hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan kinerja keuangan bank.

Indikator Pengukuran *Corporate Governance*

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham pengendal, serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya. Dewan komisaris independen akan bertindak independen tanpa digoyahkan pihak luar atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Menurut [Noviawan dan Septiani \(2013\)](#) semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independennya sekurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Perihal komisaris independen di perbankan:

1. Komisaris independen adalah berasal dari luar emiten,
2. Tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten,
3. Tidak memiliki afiliasi dengan emiten, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama,
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.

Dewan Komisaris Independen memiliki hubungan indikator dengan pengukuran *Good Corporate Governance*. Hal ini dapat dilihat melalui semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan akan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Menurut [Khan dan Awan \(2012\)](#) dalam hasil penelitiannya, dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tanggung jawab Dewan Komisaris Independen dalam bidang *Good Corporate Governance* adalah untuk menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, bertanggung jawab atas mengembangkan pengelolaan bank yang sehat dalam jangka panjang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Peran yang dilakukan komite audit sangat penting dan strategis dalam hal pemeliharaan kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta melaksanakan *good corporate governance*. Keanggotaan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan publik. Keanggotaan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

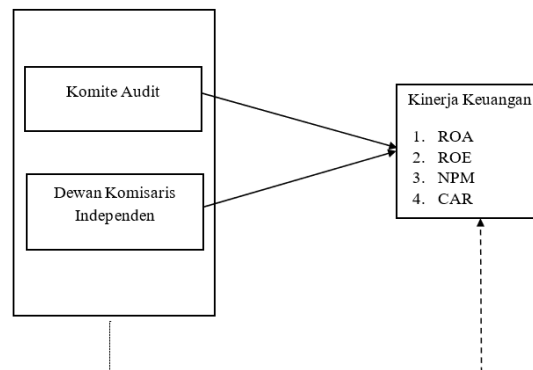
1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan kepada publik dan/atau pihak otoritas yaitu laporan keuangan maupun laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan.
2. Memberikan pendapat independen terhadap manajemen dan akuntan.
3. Melakukan pengawasan terhadap ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan.

Komite Audit memiliki hubungan indikator dengan pengukuran *Good Corporate Governance*. Menurut [Fidiana \(2017\)](#) keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tanggung jawab komite audit dalam *Good Corporate Governance* yaitu untuk memastikan perusahaan

telah dijalankan sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Komite audit harus bersikap transparan mengenai perusahaan untuk menyediakan informasi yang material dan relevan.

Kerangka Penelitian

Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang berfokus pada pengujian teori-teori melalui variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data internal yang diperoleh dari laporan keuangan yang berasal dari website resmi PT Bank Mandiri Tbk.

Sugiyono (2014) berpendapat populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk tahun 2003-2021.

Sampel yang diambil merupakan sampel yang benar-benar menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, artinya sampel harus representatif. Dalam penelitian ini menggunakan sampel laporan tahunan selama 10 tahun yaitu dari tahun 2011-2020. Peneliti menggunakan sampel pada tahun 2011-2020 dikarenakan mempunyai kriteria terhadap sampel yang akan diteliti yaitu memiliki informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Tujuan dari teknik *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut merupakan pengumpulan data penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengambilan data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis yang mengandung keterangan, penjelasan dan pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Data sekunder berupa laporan tahunan tahunan PT Bank Mandiri Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020 dan *website* laporan tahunan PT Bank Mandiri di tahun 2011-2019. Untuk data analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan setelah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada periode keuangan 2011-2020.
2. Pengumpulan data diperoleh dari artikel, buku, literatur, catatan dan website yang berhubungan dengan corporate governance, kinerja keuangan, dan masalah yang dipecahkan.

Variabel Independen

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan komite audit.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Statistik deskriptif memiliki fungsi dalam menyediakan informasi dasar tentang variabel dalam dataset dan menonjolkan potensi hubungan antar variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokolerasi, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model regresi.

Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2012) Pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak serta menguji normalitas data yang digunakan dalam grafik histogram sebagai perbandingan variabel-variabel memiliki distribusi kumulatif dari distribusi normal. Penelitian menggunakan uji normalitas menggunakan analisis grafik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Priyatno (2012) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila nilai profitabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi dapat dikatakan layak dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independent). Uji multikolinieritas menurut Sachs & Stern (2017) dapat diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. Jika nilai toleransi $>0,1$ dan >1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 , maka dapat dikatakan suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012) uji autokorelasi merupakan keadaan dimana model regresi terdapat hubungan antara variabel atau dengan kata lain terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Hasil dari perhitungan dapat dilakukan perbandingan dengan F tabel. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai $D-W < F$ tabel, maka diantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak memiliki autokorelasi, begitupun sebaliknya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018). Variabel yang mempengaruhi dikatakan variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi dikatakan variabel terikat atau variabel dependen.

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini merupakan:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DKI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon \\ \text{ROE} &= \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DKI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon \\ \text{NPM} &= \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DKI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon \\ \text{CAR} &= \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DKI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

ROA	= <i>Return On Asset</i>
ROE	= <i>Return On Equity</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
α	= Konstanta
KM	= Kepemilikan Manajerial
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
E	= <i>Error</i>

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai koefisien determinasi memiliki kisaran antara nol dan satu. Nilai (R Square) yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan banyak informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penerapan pengujian ini memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel dependen, R^2 meningkat, tidak akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Analisis uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

Uji T

Uji statistik T dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Cara melakukan uji T adalah dengan melakukan perbandingan signifikansi T terhitung dengan beberapa ketentuan. Penelitian ini menggunakan alpha sebesar 5%, jadi jika nilai signifikansi $<0,05$ maka dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji F pada prinsipnya dilakukan untuk menganalisa tingkat kesalahan model yang digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi kemudian membandingkannya dengan tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$). Semakin kecil nilai signifikansi maka tingkat kesalahan model yang ditanggung oleh peneliti semakin kecil (Hadi, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat jumlah data yang peneliti ambil sebanyak 10 data observasi (10 tahun). Hasil dari pengujian menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk tiap variabel dependen maupun independen. Berikut merupakan penjelasan hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen:

1. Dewan Komisaris Independen: Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa nilai minimum 0,40 pada tahun 2020 dan nilai maksimum 0,63 pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata 0,5310 dan nilai standar deviasi sebesar 0,06402. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen).
2. Komite Audit: Berdasarkan tabel di atas data menunjukkan bahwa nilai minimum 5,00 pada tahun 2011 dan 2015. Sedangkan nilai maksimum 7,00 terjadi pada tahun 2019-2020 dengan nilai rata-rata 6,00 dan nilai standar deviasi sebesar 0,66667. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul (homogen).

Tabel 1. Hasil Uji Stastistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan KomisarisIndependen	10	.40	.63	.5310	.06402
Komite Audit	10	5.00	7.00	6.0000	.66667
Return On Asset	10	.02	.04	.0290	.00568
Return On Equity	10	.10	.27	.1840	.05502
Net Profil Margin	10	.68	.82	.7800	.03859
Capital Adequacy Ratio	10	.15	.22	.1860	.02836
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Berikut ini merupakan penjelasan hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen :

1. *Return On Asset* (ROA): Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0,02 pada tahun 2017 dan nilai maksimum 0,04 pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 0,0290 dan nilai standar deviasi sebesar 0,00568. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menumpuk (homogen).
2. *Return On Equity* (ROE): Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai minimum 0,10 pada tahun 2017 dan nilai maksimum 0,27 pada tahun 2011 dengan nilai rata-rata 0,1840 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5502. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar (heterogen).
3. *Net Profit Margin* (NPM): Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum 0,68 pada tahun 2011 dan nilai maksimum 0,82 pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata 0,7800 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3859. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menumpuk (homogen).
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0,15 pada tahun 2013 dan nilai maksimum 0,22 pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata 0,1860 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2836. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar (heterogen).

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

1. *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan memiliki data terdistribusi secara normal.
2. *Return On Equity* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan memiliki data terdistribusi secara normal.
3. *Net Profit Margin* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,147 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan memiliki data terdistribusi secara normal.
4. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan memiliki data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF (Ghozali, 2016). Jika nilai *tolerance value* $>0,1$ dan <1 dan VIF <10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai berikut:

1. *Return On Asset* memiliki nilai <10 dengan kedua hasilnya 1,244. Dengan nilai dewan komisaris independen dan komite audit nilai toleransi $>0,1$ atau <1 , maka dewan komisaris independen dan komite audit telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik dan dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolonieritas.
2. *Return On Equity* memiliki nilai <10 dengan kedua hasilnya 1,244. Dengan nilai dewan komisaris independen dan komite audit nilai toleransi $>0,1$ atau <1 , maka dewan komisaris independen dan komite audit telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik dan dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolonieritas.
3. *Net Profit Margin* memiliki nilai <10 dengan kedua hasilnya 1,244. Dengan nilai dewan komisaris independen dan komite audit nilai toleransi $>0,1$ atau <1 , maka dewan komisaris independen dan komite audit telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik dan dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolonieritas.
4. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai <10 dengan kedua hasilnya 0,804. Dengan nilai dewan komisaris independen dan komite audit nilai toleransi $>0,1$ atau <1 , maka dewan komisaris independen dan komite audit telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik dan dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas muncul ketika model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dan scatterplot. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dengan cara uji glejser digunakan untuk mengamati pola titik dan nilai signifikan tidak $<0,05$ pada setiap variabel independen. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan setiap variabel lebih besar dari 0,05, hal itu menunjukkan bahwa data penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas untuk ROA menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi, sedangkan berdasarkan uji

heteroskedastisitas untuk ROE menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dan berdasarkan uji heteroskedastisitas untuk CAR menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dinilai Durbin-Watson (DW hitung) setiap variabel. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan DW hitung pada tiap variabel sebagai berikut:

1. *Return On Asset* dinilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,453. Dengan nilai DU 1,6413 dan nilai 4-DL sebesar 2,3587. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan DW hitung berada di antara $1,6413 > 1,453 < 2,3587$ maka ini berarti terjadi autokorelasi yang tidak meyakinkan.
2. *Return On Equity* dapat dinilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 2,242. Dengan nilai DU 1,6413 dan nilai 4-DL sebesar 2,3587. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan DW hitung berada di antara $1,6413 \leq 2,242 \leq 2,3587$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. *Net Profit Margin* dapat dinilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 2,364. Dengan nilai DU 1,6413 dan nilai 4-DL sebesar 2,364. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan DW hitung berada di antara $1,6413 \leq 2,364 \leq 2,3587$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.
4. *Capital Adequacy Ratio* dapat dinilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,895. Dengan nilai DU 1,6413 dan nilai 4-DL sebesar 2,364. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan DW hitung berada di antara $1,6413 \leq 1,895 \leq 2,3587$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan regresi berganda dengan program analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda				
Analisis Regresi Linear Berganda				
Variabel	Unstandardized Coefficients – B			
Y	ROA	ROE	NPM	CAR
DKI	0,029	0,102	0,067	0,072
KA	0,003	-0,004	-0,014	-0,009
Constant	-0,010	0,038	0,767	0,023

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Melalui tabel 2 nilai dari *unstandardized coefficients* tiap variabel menunjukkan jika persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

Return On Asset (ROA)

$$ROA = -0,010 + 0,029DKI + 0,003KA$$

Hasil dari perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,010 menyatakan bahwa besarnya Return On Asset adalah -0,010 dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen dan komite audit bernilai konstan.
2. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,029 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai dewan komisaris independen akan meningkatkan Return On Asset yaitu sebesar 0,029.
3. Koefisien regresi komite audit sebesar 0,003 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai komite audit akan meningkatkan Return On Asset yaitu sebesar 0,003.

Return On Equity (ROE)

$$ROE = 0,038 + 0,102DKI + -0,004KA$$

Hasil dari perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,038 menyatakan bahwa besarnya Return On Equity adalah 0,038 dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen dan komite audit bernilai konstan.
2. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,102 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai dewan komisaris independen akan meningkatkan *Return On Equity* yaitu sebesar 0,102.
3. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai komite audit akan menurunkan Return On Equity yaitu sebesar -0,004.

Net Profit Margin

$$NPM = 0,767 + 0,067DKI + -0,014KA$$

Hasil dari perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,767 menyatakan bahwa besarnya *Net Profit Margin* adalah 0,767 dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen dan komite audit bernilai konstan.
2. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,067 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai dewan komisaris independen akan meningkatkan *Net Profit Margin* yaitu sebesar 0,067.
3. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai komite audit akan menurunkan *Net Profit Margin* yaitu sebesar -0,014.

Capital Adequacy Ratio

$$CAR = 0,023 + 0,072DKI + -0,009KA$$

Hasil dari perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,023 menyatakan bahwa besarnya *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,023 dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen dan komite audit bernilai konstan.
2. Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,072 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai dewan komisaris independen akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* yaitu sebesar 0,072.
3. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,009 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai komite audit akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* yaitu sebesar - 0,009.

Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis koefisien determinasi. Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan melihat nilai *adjusted R square* (R^2) dari setiap variabel sebagai berikut:

1. *Return On Asset*: Nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar -0,289 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel independen terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0% sedangkan sisanya sebesar 100% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini. Hal ini menandakan *Return On Asset* tidak memiliki kontribusi terhadap variabel independen.
2. *Return On Equity*: Nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar -0,277 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel independen terhadap *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 0% sedangkan

sisanya sebesar 100% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini. Hal ini menandakan *Return On Equity* tidak memiliki kontribusi terhadap variabel independen.

3. *Net Profit Margin*: Nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,120 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel independen terhadap *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 12,0% sedangkan sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini.
4. *Capital Adequacy Ratio*: Nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,092 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel independen terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 9,2% sedangkan sisanya sebesar 90,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan pada hasil uji statistik T, hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

1. Hasil Uji Hipotesis 1

- Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ROA: Hasil pengujian variabel dewan komisaris independen memiliki angka signifikan 0,511 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,511 > 0,005$), maka H_1 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ROE: Hasil pengujian variabel dewan komisaris independen memiliki angka signifikan 0,710 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,710 > 0,005$), maka H_1 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).
- Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap NPM: Hasil pengujian variabel dewan komisaris independen memiliki angka signifikan 0,483 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,483 > 0,005$), maka H_1 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap CAR: Hasil pengujian variabel dewan komisaris independen memiliki angka signifikan 0,378 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,378 > 0,005$), maka H_1 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Pengaruh Komite Audit terhadap ROA: Hasil pengujian variabel komite audit memiliki angka signifikan 0,596 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,596 > 0,005$), maka H_2 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Hasil Uji Hipotesis 2

- Pengaruh Komite Audit terhadap ROA: Hasil pengujian variabel komite audit memiliki angka signifikan 0,596 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,596 > 0,005$), maka H_2 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- Pengaruh Komite Audit terhadap ROE: Hasil pengujian variabel komite audit memiliki angka signifikan 0,870 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,870 > 0,005$), maka H_2 ditolak yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

- Pengaruh Komite Audit terhadap NPM: Hasil pengujian variabel komite audit memiliki angka signifikan 0,220 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,220 > 0,005$), maka H2 diterima yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- Pengaruh Komite Audit terhadap CAR: Hasil pengujian variabel komite audit memiliki angka signifikan 0,277 lebih besar dari 0,05. Dikarenakan nilai p-value lebih tinggi dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,277 > 0,005$), maka H2 ditolak yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat kesalahan pada model penelitian yang telah dilakukan. Hasil uji F sebagai berikut:

3. Hasil Uji Hipotesis 3

- *Return On Asset* (ROA): Diperoleh nilai sig. sebesar 0,758. Dikarenakan nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,758 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.
- *Return On Equity* (ROE): Diperoleh nilai sig. sebesar 0,163. Dikarenakan nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,163 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.
- *Net Profit Margin* (NPM): Diperoleh nilai sig. sebesar 0,290. Dikarenakan nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,290 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.
- *Capital Adequacy Ratio* (CAR): Diperoleh nilai sig. sebesar 0,008. Dikarenakan nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,008 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam *Capital Adequacy Ratio*.

Simpulan

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris independen saat menerapkan good corporate governance pada PT Bank Mandiri Tbk pada tahun buku 2011-2020 belum tentu menjamin adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan baik pada sisi *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi komite audit saat menerapkan good corporate governance pada PT Bank Mandiri Tbk pada tahun buku 2011-2020 belum tentu menjamin adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan baik pada sisi *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan pada tahun buku 2011-2020 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk baik pada sisi *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Namun dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Referensi

- A Abdullah, M. A. (2010). *Corporate Governance* Perbankan Syariah di Indonesia. (R. Kusumaningratri, Ed.) Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif, L. H. (n.d.). Belajar Dari Krisis Demi Kestabilan Sistem Keuangan. Retrieved from https://www.kompasiana.com/ariflukman/belajar-dari-krisis-demi-kestabilan-sistem-keuangan_54f3fb8f7455139f2b6c849d
- Arifani, R. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Business Accounting Review* 3.
- Brigham, F., & Houston, J. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.
- Darwis, H. (2009). *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Dermawan, W. (2006). *Manajemen Kinerja*. Erlangga.
- Fadhli, S. (n.d.). Retrieved from <https://rubik.okezone.com/read/44876/good-corporate-governance-industri-syariah-sebuah-solusi>
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farooque, O., A., Buachoom, W., & Sun, L. (2019). *Board, Audit committee, wonership and financial performance - emerging trends from Thailand. Pasific Accounting Review*.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance*. Tata Kelola Perusahaan.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi Keuangan*. yogyakarta: Ekonisia.
- Hakim, A.L. (2024, October 31). Belajar dari Krisis Demi Kestabilan Sistem Keuangan. Retrieved from http://www.kompasiana.com/ariflukman/belajar-dari-krisis-demi-kestabilansistemkeuangan_54f3fb8f7455139f2b6c849
- Hermiyetti, & Katlanis, E. (2017, June 19). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). 1-15.
- Iqbal, B. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Khan, A., & Awan, S. H. (2012). *Effect Of Board Composition On Firm's Performance: A Case Of Pakistani Listed Companies. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol.3 No.10, 853-863.
- Lestari, Y. T., & N. F. (2015). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja keuangan : *Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Interventing*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4.
- Melia, & Y. J. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* 3.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2,1-10.

- Priyatno. (2012). Cara Giat Analisis Data dengan SPSS 20.
- Putra, R. H., & Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 1-17.
- Putri, N. R. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Siamat, D. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan (Kebijakan Moneter dan Perbankan) Edisi Kelima. 130.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6.
- Syakhroza, A. (2003). Teori Corporate Governance. Usahawan.
- Usman, R. (2012). Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, R. (2012). Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia. 244.
- Wardhani, R. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Mekanisme Corporate Governance. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Manajemen*.
- Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governace Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1-15.
- Zabri, S. M., & Ahmad, K. (2015). *Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evience From Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. Procedia Economics and Finance*.
- Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa keuangan lainnya. Bandung: Alfabeta.